

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Open Access

Pengembangan *Training of Trainer* (TOT) Kesehatan Reproduksi dan Psikologi pada Santriwati sebagai Upaya Pengurangan Kasus Pernikahan Dini di Sumenep Madura

Eighty Mardiyani Kurniawati ^{1*}, Nur Ainy Fardana Nawangsari ², Nur Anisah Rahmawati ³, Cahyani Tiara Safitri ⁴, Agde Muzaky Kurniawan ⁵, Rosda Rodhiyana ⁶, Vina Firmanty Mustofa ⁷

^{1*} Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

² Departemen Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

^{4,5,6,7} Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

*Correspondence email:

eighty-m-k@fk.unair.ac.id ^{1*}

Received: 9 November 2022

Accepted: 12 December 2022

Published: 30 December 2022

Full list of author information is available at the end of the article.

Abstract

Early marriage has both short-term and long-term consequences. Reproductive A variety of problems related to her health and mental or psychological health can occur. Young people must be given full understanding. This non-profit effort aims to promote Youth Trainer Training (TOT) activities to increase young people's understanding of the youth psychology associated with reproductive health and early marriage, and to disseminate the information received. This activity is an attempt to reduce early marriage in Sumenep Madura. Activities carried out include reproductive health materials provided by obstetricians and gynecologists, adolescent psychology materials provided by psychologists, Training of Trainers (TOT) aimed at facilitating trainers and peer counselors. This includes improving communication skills and critical thinking in Train all schoolgirls and use workshops/training to create digital works in the form of health promotion media posters and/or educational videos using works based on local wisdom. The activities carried out can enhance young people's knowledge of reproductive health, psychology, communication skills and media production. Subsequent activities, including parents, require regular training to reduce early marriage.

Keywords: Early Marriage; Education; Reproductive Health; Psychology; Media; Communication Skills.

Abstrak

Pernikahan dini berdampak jangka pendek maupun jangka panjang. Berbagai permasalahan terkait kesehatan reproduksi maupun kesehatan mental atau psikologi dapat terjadi. Para remaja harus dibekali pemahaman yang cukup. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan psikologi remaja terkait pernikahan dini serta memfasilitasi remaja dalam kegiatan Training of Trainer (TOT) agar dapat menyebarkan informasi yang mereka peroleh. Kegiatan ini sebagai upaya pengurangan kasus pernikahan dini di Sumenep Madura. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian pembekalan materi terkait semua hal mengenai kesehatan reproduksi dan cara berperilaku sehat remaja oleh dokter spesialis obstetri dan ginekologi, pemberian pembekalan materi psikologi remaja oleh psikolog, peningkatan skill komunikasi dan berpikir kritis dalam pelatihan Training of Trainer (TOT) dalam upaya pembentukan trainer dan konselor teman sebaya untuk seluruh santriwati dan workshop / pelatihan pembuatan karya digital berupa poster dan/atau video edukasi untuk media promosi kesehatan dengan hasil karya berbasis kearifan lokal. Kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, psikologi, skil komunikasi dan pembuatan media. Kegiatan selanjutnya perlu edukasi berkala untuk menurunkan angka pernikahan dini, termasuk pada orang tua.

Kata Kunci: Pernikahan Dini; Edukasi; Kesehatan Reproduksi; Psikologi; Media; Skil Komunikasi.



1. Pendahuluan

Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan terkait remaja. Salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi. Banyak sekali masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian seperti kehamilan di luar nikah, aborsi ilegal, ancaman infeksi menular seksual (IMS), kekerasan seksual, dan lain sebagainya (Adjie, 2022; Nuzliati, 2017) yang nantinya dapat memunculkan kasus baru lagi salah satunya adalah kasus pernikahan dini. Semua permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari faktor internal maupun faktor eksternal. Padahal masa remaja bisa dikatakan sebagai masa yang kritis, di mana masa remaja merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan. Namunkarena remaja relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial yang baik, mereka dapat rawan terjatuh ke dalam kondisi berisiko yang tidak hanya akan menentukan kehidupan masa dewasanya tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya. Oleh karena itu, para remaja harus benar-benar paham dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai aset yang sangat penting dalam jangka panjang, khususnya untuk remaja putri yang kelak mereka juga akan melahirkan penerus bangsa.

Di Jawa Timur jumlah remaja di tahun 2020 menduduki peringkat kedua se-Indonesia, yaitu dengan jumlah 5.976.856 jiwa (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2020). Meskipun demikian, kenyataannya kasus permasalahan remaja di Jawa Timur juga banyak, seperti masih maraknya pernikahan usia dini terutama di kota kecil atau daerah kabupaten yang cenderung pedesaan. Bahkan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Jawa Timur (DP3AK Jatim) mencatat adanya peningkatan perkawinan anak di bawah umur selama tahun 2019-2020. Berdasarkan data dari Seksi Kantor Urusan Agama dan Keluarga Sakinah Kanwil Kemenag Jatim, ada 12.460 anak di bawah umur di Jatim yang menikah di sepanjang 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki yang menikah di bawah umur sebanyak 3.078 orang dan jumlah perempuan jauh lebih banyak yaitu sebesar 9.302 orang (Yulianto, 2021). Wakil Ketua Komisi E DPRD Jatim juga mengatakan bahwa banyaknya kasus pernikahan anak di bawah umur bukan hanya didasari oleh perkawinan alami saja tetapi juga kebanyakan oleh karena kejadian tertentu (*married by accident*) dan kekerasan seksual. Bahkan di Pulau Madura tercatat memiliki paling banyak kasus adanya pembiaran pernikahan dini dan peningkatan kekerasan seksual pada remaja (Putra, 2022).

Oleh karena banyaknya kasus tersebut akhirnya tim pengusul mulai melakukan studi literatur melalui internet. Berdasarkan hasil studi literatur, didapatkan bahwa memang praktek perkawinan anak di bawah umur sudah terjadi secara merata di ke-4 Kabupaten di Pulau Madura yang kerap dijuluki sebagai "Pulau Seribu Pesantren". Pola hidup masyarakat Madura masih kental dengan kultur agama dan tradisi, sehingga praktek perkawinan anak di bawah umur masih diperbolehkan di sana. Salah satu kabupaten dengan jumlah perkawinan di bawah umur yang cukup tinggi adalah Kabupaten Sumenep yang merupakan kabupaten paling ujung timur dari Jawa Timur. Data dispensasi untuk perkawinan anak di bawah umur dari pemerintah kabupaten Sumenep pada tahun 2020 mencapai 2.029 kasus, bahkan di empat bulan pertama di tahun 2021 dispensasi kawin juga telah tercatat sebesar 533 kasus (Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2021). Tentunya angka ini sangat memprihatinkan karena pernikahan dini memiliki dampak negatif yang cukup banyak, salah satunya untuk kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, sebenarnya para remaja sangat membutuhkan informasi pendidikan kesehatan reproduksi yang di dalamnya juga terdapat pembelajaran mengenai pendidikan seksualitas komprehensif sesuai usia. Oleh karena usia remaja yang masih berada di usia anak sekolah maka remaja menjadikan sekolah sebagai sumber untuk mendapatkan informasi tersebut. Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam yang khas dengan sistem berasrama di mana para santrinya akan dapat berinteraksi dengan teman sebaya selama 24 jam (Mairo *et al*, 2015). Namun, akses pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan, maupun kesehatan lingkungan di pondok pesantren masih belum optimal dan berbagai masalah kesehatan yang ada masih membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak terkait. Terlebih lagi di Kabupaten Sumenep juga memiliki banyak pesantren yaitu lebih dari 300 pesantren yang tersebar di semua kecamatannya (Nita, 2021) dan di sisi lain Kabupaten Sumenep juga memiliki banyak kasus pernikahan dini di kalangan remajanya.

Terdapat beberapa permasalahan remaja di SMAS Plus Miftahul Ulum yang perlu dikaji lebih komprehensif lagi. Berdasarkan pengumpulan data oleh tim pengusul, permasalahan yang ada di kalangan santriwati SMAS Plus Miftahul Ulum dapat dijabarkan menjadi 3 bagian secara mendetail, yaitu Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi remaja yang kurang memadai di pesantren, terdapat kurangnya pelajaran dan pemahaman mengenai psikologis remaja di kalangan santrinya dan, terjadinya pernikahan di usia muda padahal anak masih sekolah dan mereka cenderung belum siap secara fisik dan mental.

2. Metode

Dari hasil penjabaran analisis situasi dan permasalahan yang dialami maka solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara optimalisasi komunikasi informasi dan edukasi pada santriwatinya terkait pendidikan kesehatan reproduksi, pemahaman terhadap psikologis remaja, dan pencegahan pernikahan di usia muda kurang dari 19 tahun. Tahapan pembentukan perilaku melalui pemberian informasi baru ditunjukkan dalam gambar 1.

Adapula penekanan pada konsep optimalisasi KIE tersebut yaitu dengan upaya peningkatan aspek kognitif dalam hal pengetahuan dan pemahaman pada santriwatinya agar dapat terpenuhi secara baik. Dengan demikian, apabila pengetahuan dan pemahaman santriwati telah memadai maka mereka secara otomatis dapat menerapkan kebiasaan perilaku hidup sehat terutama dalam menjaga kesehatan reproduksi, mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang berkarakter, dan dapat mengambil keputusan yang bijak terhadap dirinya sendiri termasuk untuk tidak melakukan praktik pernikahan dini kurang dari 19 tahun.

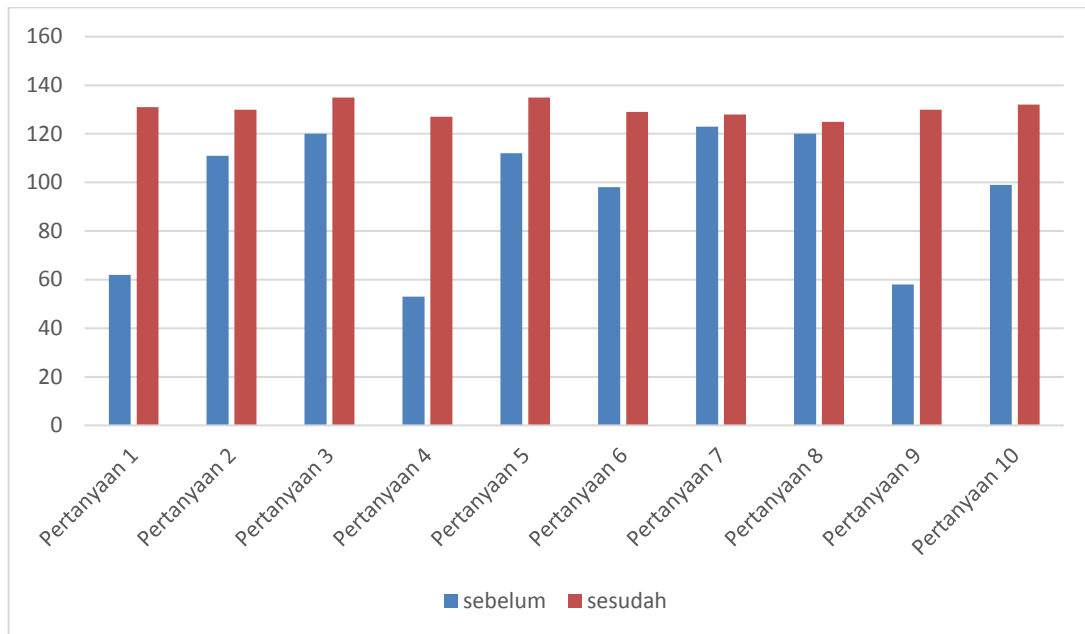
Konsep optimalisasi ini dikemas dalam pemberdayaan santriwati dengan melakukan pelatihan *Training of Trainer* (TOT), supaya setelah adanya pengabdian masyarakat ini santriwati secara mandiri bisa menjadi trainer sekaligus konselor yang dapat memberikan promosi kesehatan kepada teman sebayanya yang lain. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian pembekalan materi terkait semua hal mengenai kesehatan reproduksi dan cara berperilaku sehat remaja oleh dokter spesialis obstetri dan ginekologi, pemberian pembekalan materi psikologi remaja oleh psikolog, peningkatan skill komunikasi dan berpikir kritis dalam pelatihan *Training of Trainer* (TOT) dalam upaya pembentukan trainer dan konselor teman sebaya untuk seluruh santriwati dan workshop / pelatihan pembuatan karya digital berupa poster dan/atau video edukasi untuk media promosi kesehatan dengan hasil karya berbasis kearifan lokal yaitu menggunakan Bahasa Madura. Sebelum kegiatan remaja diberikan lembar pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan remaja sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, remaja juga mengumpulkan karya digital berupa poster terkait materi pernikahan dini yang sudah diperoleh.

Tabel 1. Pertanyaan pretest dan posttest

Pertanyaan	Deskripsi
1	Perubahan fisik remaja selama pubertas
2	Cara mencegah gangguan psikologis pada remaja
3	Waktu remaja harus periksa terkait keluhan psikologis
4	Definisi pernikahan dini
5	Risiko pernikahan dini
6	Ciri keputihan
7	Cara mengembangkan kemampuan komunikasi
8	Manfaat komunikasi
9	Aplikasi yang dapat digunakan untuk mendesain poster secara online
10	Media cetak yang dapat digunakan untuk promosi kesehatan

3. Hasil Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan melibatkan 140 siswa dan 8 orang guru. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian pembekalan materi terkait semua hal mengenai kesehatan reproduksi dan cara berperilaku sehat remaja oleh dokter spesialis obstetri dan ginekologi. Kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, terdapat dalam gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Peserta Yang Menjawab Dengan Benar Sebelum dan Sesudah Pengabdian Masyarakat

Hal yang disampaikan termasuk dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi ibu serta dampak jangka panjang bagi anak yang dilahirkan. Perkawinan anak didefinisikan sebagai perkawinan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun yang dipaksa atau atas kemauan sendiri. Dalam praktek ini, anak perempuan paling dirugikan karena terkait dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan terhambatnya potensi mereka untuk mengembangkan diri. Salah satu bentuk pencegahan perkawinan anak yang paling mendasar adalah penerapan pemahaman kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja. Sayangnya, hal ini belum maksimal karena tantangan agama dan sosial budaya ([Center for Southeast Asian Social Studies Universitas Gadjah Mada, 2018](#)). Pemberian informasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara terus menerus kepada remaja dan terprogram sehingga dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja ([Khan *et al*, 2020](#)).



Gambar 2. Kegiatan Pembekalan Kesehatan Reproduksi

Pemberian pembekalan materi psikologi remaja oleh psikolog dilakukan dengan lancar. Remaja dapat memahami terjadinya masalah mental jika pernikahan dini terjadi serta memahami tahapan psikologis remaja selama pubertas. Remaja perlu memahami tindakan dan bagaimana konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sebagian besar pekerjaan utama masa remaja—termasuk mengembangkan identitas, membangun kompetensi, dan mendapatkan penerimaan dari teman sebaya—memerlukan beberapa tingkat pengambilan risiko. Tugas-tugas ini juga membantu menjelaskan mengapa perspektif remaja tentang perilaku berisiko mungkin sangat berbeda dari perspektif orang dewasa—poin yang dapat memberikan panduan berguna bagi mereka yang menyusun pesan dan mengembangkan intervensi yang dirancang untuk mencegah remaja mengambil risiko ([Institute of Medicine \(US\) and National Research Council \(US\) Committee on the Science of Adolescence, 2011](#)). Kesehatan mental harus dipertimbangkan dalam kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengurangi pernikahan dini; sama kesehatan mental pengantin muda harus menjadi fokus untuk pelayanan kesehatan masyarakat dan ibu ([Shilpa *et al*, 2023](#)).



Gambar 3. Kegiatan Pembekalan Psikologi

Peningkatan skill komunikasi dan berpikir kritis dalam pelatihan *Training of Trainer* (TOT) dalam upaya pembentukan trainer dan konselor teman sebaya untuk seluruh santriwati. Penggunaan skill komunikasi perlu disesuaikan dengan orang yang diajak berkomunikasi. Selama ini, intervensi untuk meningkatkan komunikasi remaja jarang didasarkan pada penelitian tentang komunikasi remaja, tetapi menggunakan pendekatan berbasis keterampilan yang lebih umum, analitik (John, 1998). Mengetahui pendapat remaja tentang keterampilan komunikasi yang kurang penting untuk hubungan teman sebaya yang positif dapat membantu ahli patologi wicara-bahasa memutuskan tujuan intervensi untuk meningkatkan hubungan teman sebaya remaja (Reed, 2020).



Gambar 4. Peningkatan Skill Komunikasi

Workshop / pelatihan pembuatan karya digital berupa poster dan/atau video edukasi untuk media promosi kesehatan dengan hasil karya berbasis kearifan lokal sudah dilakukan dan berjalan dengan lancar. Remaja dapat mengetahui cara membuat poster dan mengaplikasikannya. Remaja diberikan tugas untuk membuat poster dan dikumpulkan 1 minggu kemudian melalui guru. Pendidikan kesehatan adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Ini dianggap sebagai aspek perawatan kesehatan dan budaya kesehatan yang paling efektif, paling ekonomis dan paling rasional. Distribusi poster pendidikan kesehatan direkomendasikan dalam situasi di mana perlu menjangkau khalayak luas untuk jangka waktu yang lama (Hasanica, 2020).



Gambar 5. Workshop pelatihan karya digital.

4. Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, psikologi, skil komunikasi dan pembuatan media. Remaja diharapkan dapat menyampaikan pengetahuannya kepada remaja yang lain sehingga dapat memutus terjadinya pernikahan dini. Selain itu, perlu edukasi berkala untuk menurunkan angka pernikahan dini, termasuk pada orang tua.

Referensi

- Adjie JMS. Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial [Internet]. 2013 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial>.
- Center for Southeast Asian Social Studies Universitas Gadjah Mada. (2018). Strengthening Understanding of Reproductive Health for Youth as Prevention of Child Marriage in Indonesia (Sociological Perspective, Communication and Culture). Diakses di <https://pssat.ugm.ac.id/strengthening-understanding-of-reproductive-health-for-youth-as-prevention-of-child-marriage-in-indonesia-sociological-perspective-communication-and-culture/>
- Hasanica, N., Ramic-Catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., Galijasevic, K., & Oruc, M. (2020). The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method. *Materia socio-medica*, 32(2), 135–139. DOI: <https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139>
- Institute of Medicine (US) and National Research Council (US) Committee on the Science of Adolescence. The Science of Adolescent Risk-Taking: Workshop Report. Washington (DC): National Academies Press (US); 2011. 4, The Psychology of Adolescence. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK53420/>
- Jatim B. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur 2020 [Internet]. 2021 [cited 2022 Feb 13]. Available from: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/08/12/2169/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-timur-2020.html>
- John Drury, Liza Catan, Catherine Dennison, Roz Brody, Exploring teenagers' accounts of bad communication: a new basis for intervention, *Journal of Adolescence*, Volume 21, Issue 2, 1998, Pages 177-196,
- Khan, N., Khondakhar, M., Mariam, M., & Nashim, N. (2020). Reproductive Health Education In Reducing Early Married Numbers. *International Journal of Health, Education & Social (IJHES)*, 3(9), 14-25. DOI: <https://doi.org/10.1234/ijhes.v3i9.119>
- Mairo, Q. K. N., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). Kesehatan reproduksi remaja putri di pondok pesantren sidoarjo jawa timur. *Majalah Kedokteran Bandung*, 47(2), 77-83. DOI: <https://doi.org/10.15395/mkb.v47n2.457>.
- Nita. Program Kewirausahaan Pesantren Menjadi Prioritas Pemkab Sumenep [Internet]. 2021 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://sumenepkab.go.id/berita/baca/programkewirausahaan-pesantren-menjadi-prioritas-pembkab-sumenep#:~:text=Sebab%2C Kabupaten Sumenep memiliki lebih,jumlah santri mencapai puluhan ribu.>
- Nuzliati D. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *J Kesehat Poltekkes Ternate*. 10(1).
- Putra E. Angka Perkawinan Anak di Jatim Naik Jadi 6.084 Kasus [Internet]. 2020 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://republika.co.id/berita/qj959k484/angka-perkawinan-anak-di-jatim-naik-jadi-6084-kasus>

- Reed, V. A., & Trumbo, S. (2020). The Relative Importance of Selected Communication Skills for Positive Peer Relations: American Adolescents' Opinions. *Communication Disorders Quarterly*, 41(3), 135–150. DOI: <https://doi.org/10.1177/1525740118819684>.
- Shilpa A, Kate L. Francis, S. Ghazaleh Dashti, George Patton. (2023). Child marriage and the mental health of adolescent girls: A longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, Volume 8.
- Sumenep P. Pernikahan Dini Tinggi, Wabup Sumenep Himbau Hentikan Mark Up Data Usia Anak [Internet]. 2021 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://penamadura.com/pernikahan-dini-tinggi-wabup-sumenep-himbau-hentikan-mark-up-data-usia-anak/?amp>
- Yulianto A. 12.460 Anak di Bawah Umur di Jatim Menikah Dini [Internet]. 2021 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/quvw31396/12460-anak-di-bawah-umur-di-jatim-menikah-dini>.

How Cites

Kurniawati, E. M., Nawangsari, N. A. F., Rahmawati, N. A., Safitri, C. T., Kurniawan, A. M., Rodhiyana, R., & Mustofa, V. F. (2022). Pengembangan Training of Trainer (TOT) Kesehatan Reproduksi dan Psikologi pada Santriwati sebagai Upaya Pengurangan Kasus Pernikahan Dini di Sumenep Madura. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 30–36. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.35>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.